

Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together (NHT)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD DDI Siboang

Samsidar, Ratman, dan Dewi Tureni

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD DDI Siboang yang terdiri dari 23 siswa dengan rincian 11 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus adapun tahapan dalam penelitian ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi hasil tes siswa, hasil observasi aktivitas guru dan siswa. Berdasarkan hasil tes awal diperoleh informasi bahwa ketuntasan belajar klasikal mencapai pada mata pelajaran IPA hanya 34,8% dan daya serap klasikal 56,3%. Setelah diberikan tindakan diperoleh hasil sebagai berikut: pada siklus I di peroleh tingkat ketuntasan 56,6% dan daya serap klasikal 69,6%, sedangkan pada siklus II di peroleh tingkat ketuntasan belajar 82,6% dan daya serap klasikal 81,7% dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD DDI Siboang.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together (NHT)*, Hasil Belajar.

Use of Number Head Together (NHT) Learning Models to Improve Students Learning Outcomes in Science Subjects in Grade IV DDI Sibolang

Samsidar

ABSTRACT

This study aims to improve the result of study abroad students in science subject IPA. The research was conducted in the fourth grade DDI Sibolang consisting of 23 students with details of 11 men and 12 women. This type of research conducted in two cycles. The stages in this study include the planning implementation, action, observation, and reflection. The data obtained in this study include students test result, the teacher and students activities. Based on the initial result obtained information that classical learning only reached 34,8% and 56,3% classical absorption. In the first cycle obtained the degree of completeness 56,6% and 69,6% classical absorption. In the observation of the teacher first cycle reaches 70% and 60% of students in the second cycle. Whereas gained mastery learning level park at 82,6% and 81,7%. In the observation of the second cycle teachers reached 95% and 82,25% of students achieve. It can be concluded that the use of cooperative learning model Number Head Together (NHT), can improve students learning outcomes in science subjects in the fourth grade DDI Sibolang.

Keywords: *Cooperative Learning Model Number Head Together (NHT), Learning Outcomes.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia dan berlangsung sepanjang hayat. Sejak lahir ke dunia, anak memiliki kebutuhan untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia agar dapat melakukan aktivitas sosial di masyarakat tempat mereka berada. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi prasyarat untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Oleh karena itu Ilmu Pengetahuan Alam sangat diperlukan untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK. Dengan demikian, Ilmu tersebut memiliki peran yang sangat penting. Kemajuan IPTEK yang begitu pesat sangat mempengaruhi perkembangan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan ilmu pengetahuan alam yang ada di Indonesia. Pendidikan *Sains* telah berkembang di Negara-negara maju dan telah terbukti dengan adanya penemuan-penemuan baru yang terkait dengan teknologi.

Menyadari akan pentingnya pendidikan tersebut, telah banyak dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah - sekolah khususnya sekolah dasar. Upaya ini dapat dilihat dari peningkatan profesi guru, penyediaan perlengkapan alat-alat maupun media pembelajaran, sarana dan prasarana bagi pelajaran tersebut, penggunaan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran bagi putra-puteri terbaik bangsa, dan masih banyak lagi usaha yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Tetapi selama ini pembelajaran ilmu pengetahuan alam sering kali menjadi momok bagi sebagian besar siswa-siswi di SD DDI Siboang. Siswa memandang pelajaran tersebut sebagai ilmu yang kompleks sulit dipelajari, sulit dimengerti dan jauh dari angan – angan mereka, bahkan tidak jarang siswa membenci pelajaran itu. Maka efeknya hampir setiap tahun prestasi belajar siswa kusus mata pelajaran IPA menunjukkan hasil yang rendah dibanding dengan mata pelajaran yang lain di SD DDI Siboang.

Secara umum SD DDI Siboang masih tertinggal dari sekolah-sekolah lainnya. Proses pembelajarannya pun masih cenderung menggunakan metode

pendekatan pembelajaran konvensional yang terpusat pada guru yang menyajikan materi. Metode ini langsung memberikan suatu konsep, teori, atau rumus tertentu pada siswa tanpa sering mengemukakan proses perolehan teori tersebut. Sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk menemukan suatu konsep dari apa yang dipelajarinya. Kebanyakan mereka hanya sibuk menyalin apa yang disampaikan oleh guru tanpa memperhatikan penjelasan dari guru. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam sangat diperlukan sehingga apa yang dipelajari akan lebih tertanam dalam pikiran siswa apalagi ketika siswa mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan caranya sendiri. Aktivitas siswa dalam belajar inilah yang merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.

Sebagai tindak lanjut dari permasalahan tersebut, penulis mencoba mencari metode yang lebih efektif untuk pembelajaran di kelas dan diharapkan menambah semangat siswa maupun pengajaran. Pada akhirnya, model pembelajaran NHT dipilih untuk dipakai dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini. Model pembelajaran kooperatif tipe *number head together (NHT)* sering dipakai dalam Ilmu sosial. Model ini biasanya dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran langsung ke lapangan secara berkelompok - kelompok. Secara garis besar model tersebut merupakan suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam berkelompok. Model ini melibatkan secara langsung peserta didik untuk belajar berkelompok sehingga dapat memancing kreativitas siswa lainnya yang dimana siswa tersebut merasa minder bila belajar sendiri.

Menurut Arikunto *dalam* Ekawarna (2010: 41) yang dimaksud dengan hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata baik, sedang, kurang dan sebagainya.

Dick dan Reiser *dalam* Ekawarna (2010: 40) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran, yang terdiri atas empat macam, yaitu : pengetahuan, keterampilan intelektual, keterampilan motorik dan sikap.

Menurut Taksonomi Bloom *dalam* Elvin (2005:18) mengemukakan 3 (tiga) komponen yang dapat ditinjau dari hasil belajar, yaitu kemampuan:

1. Kognitif (Pengetahuan)

Ranah kognitif ini berhubungan erat dengan perubahan tingkah laku yang meliputi kemampuan ingatan dan pengembangan kemampuan pemahaman pengetahuan serta melibatkan kemampuan dalam mengorganisasi potensi berpikir untuk dapat mengolah stimulus sehingga dapat memecahkan permasalahan yang diwujudkan dalam hasil belajar.

2. Afektif (Sikap)

Ranah afektif berhubungan erat dengan perubahan tingkah laku secara psikologis yang meliputi perubahan sikap, emosi dan nilai tingkah laku itu sendiri yang diwujudkan dalam perasaan.

3. Psikomotorik (Keterampilan)

Ranah psikomotorik berhubungan erat dengan perubahan tingkah laku pada ranah kognitif, hanya saja kemampuan kognitifnya lebih tinggi, karena kemampuan yang dimiliki berupa keterampilan dalam memecahkan permasalahan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa dengan menggunakan tes hasil setelah mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together (NHT)*, yang menyangkut ranah kognitif dan afektif. Ranah kognitif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman dan penerapan sedangkan ranah afektif yang dimaksud adalah sikap dan minat.

Pembelajaran Kooperatif tipe *Number Head Together (NHT)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen *dalam* Ibrahim (2000:21) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Kagen menyatakan bahwa,

tehnik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT (Abdurrahman dan Bintaro, 2001: 85) mengembangkan struktur 4 langkah sebagai berikut :

1. Penomoran (*Numbering*): Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3-5 orang dan memeberikan mereka nomor sehingga tiap siswa dalam kelompok tersebut memiliki nomor yang berbeda.
2. Pengajuan pertanyaan (*Questioning*): Guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dan yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.
3. Berfikir bersama (*Head Together*): Para siswa berfikir bersama untuk menggambarkan dan menyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.
4. Pemberian Jawaban (*Answering*): Guru menyebutkan satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

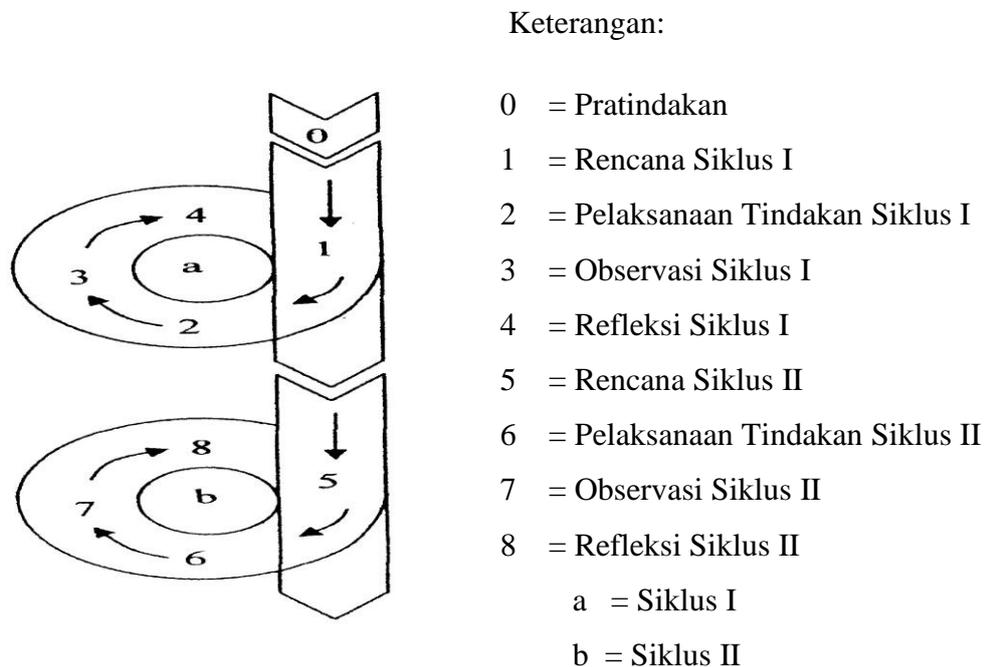
Sumber daya alam dapat berupa kumpulan beraneka ragam makhluk hidup maupun benda-benda tak hidup yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan hidup manusia. Dalam pemanfaatan sumber daya alam memerlukan ilmu pengetahuan dan teknologi antara lain cara penggunaan teknologi yang tepat dan ekonomis agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan dan tidak mengganggu lingkungan.

Sebagian benda hanya berasal dari satu jenis. Misalnya, batu bata berasal dari tanah liat. Akan tetapi, ada benda yang tidak hanya berasal dari satu sumber. Misalnya, tas dapat berasal dari kulit hewan dan dapat pula berasal dari plastik. Jadi, untuk jenis benda yang sama, dapat berasal dari sumber yang berbeda.

Dengan mengamati suatu benda, kita biasanya dengan mudah dapat mengetahui bahan asalnya. Kamu pasti mengetahui beda antara ember plastik dengan ember logam. Demikian pula, tidak sulit membedakan kursi besi dengan kursi kayu.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus, setiap siklus dilaksanakan berdasarkan perubahan yang dicapai, model penelitian ini akan mengacu pada modifikasi diagram yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart dalam Kasbollah (1998:114), seperti yang terlihat pada gambar 3.1. Tiap siklus dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan 3) Observasi, 4) Refleksi.



Gambar 1 Alur desain penelitian Model Kemmis dan Mc. Taggart.

Adapun penelitian dilaksanakan di kelas IV SD DDI Sibolang pada mata pelajaran IPA. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah 23 Siswa, yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Dalam penelitian tindakan ini, ada beberapa faktor yang akan diselidiki. Faktor-faktor tersebut adalah siswa dan guru.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD DDI Sibolang tahun ajaran 2013/2014. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil pekerjaan siswa dalam mengerjakan soal-soal Sains yang diberikan melalui tes awal dan tes akhir setiap tindakan.

2. Hasil observasi memuat catatan mengenai kegiatan pembelajaran, baik yang berkaitan dengan guru (peneliti) maupun yang berkaitan dengan siswa.
3. Catatan lapangan yang memuat catatan obyektif yang berkaitan dengan pembelajaran dari tingkah laku, respon siswa dalam proses pembelajaran.

Data Kuantitatif yaitu hasil belajar siswa dalam mengerjakan tes yang mencakup:

- a. Tes awal

Tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.

- b. Tes akhir

Tes ini diberikan pada saat akhir tindakan untuk mengukur hasil belajar sains dan tingkat keberhasilan tindakan pembelajaran tiap siklus.

Data Kualitatif yaitu data yang diperoleh dari siswa dan kegiatan guru (peneliti) dalam kegiatan belajar mengajar yang mencakup:

- a. Observasi, dilakukan untuk mengamati seluruh kegiatan pembelajaran yang lebih difokuskan pada pengamatan mengenai aktivitas guru dan siswa.
- b. Catatan lapangan digunakan untuk memperoleh data secara obyektif mengenai hal-hal yang terjadi selama pembelajaran yang tidak terdapat pada lembar observasi. Catatan lapangan ini memuat deskripsi tentang kegiatan pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan siswa.

Pada siklus ini peneliti melakukan beberapa kegiatan antara lain:

1. Pra Tindakan

Kegiatan awal yang dilakukan adalah memberikan tes awal kepada siswa. Tujuan pemberian tes awal ini untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa. Hasil tes awal ini akan dijadikan sebagai acuan untuk membentuk kelompok-kelompok belajar secara heterogen yang terdiri dari 5 kelompok, masing-masing beranggotakan 4 orang siswa.

2. Perencanaan

- a. Menyiapkan materi pelajaran yang akan diajarkan pada proses pembelajaran.
- b. Menyiapkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
- c. Menyiapkan lembar kerja siswa (LKS).
- d. Membuat pedoman observasi untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran dapat dioptimalkan melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *number head together* (NHT).
- e. Membuat dan menyusun alat evaluasi untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa menguasai materi yang telah dipelajari melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT).

3. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran yang didasarkan pada rencana pembelajaran yang dibuat berorientasi pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT).

4. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan siswa maupun guru yang dalam hal ini dilakukan oleh seorang observer dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Selanjutnya evaluasi dilaksanakan pada akhir siklus 1 dengan memberikan tes tertulis. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang telah diperoleh selama siklus 1 berlangsung.

5. Refleksi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisa data yang terkumpul dari hasil observasi dan hasil tes yang diberikan pada siswa. Apabila data yang terkumpul tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan, maka pelaksanaan penelitian belum bisa dikatakan berhasil dan hasil analisis data yang diperoleh pada tahap refleksi ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk merancang siklus berikutnya.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data untuk menentukan persentase ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan rumus dan analisis data kualitatif untuk proses aktivitas guru dan siswa dinyatakan dalam bentuk persentase dihitung dengan rumus.

$$\text{Persentase Nilai Rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Dengan kriteria keberhasilan tindakan dapat ditentukan Hadi (Asma, 2009:18) yaitu:

75 % < NR ≤ 100 %	: Sangat Baik
50 % < NR ≤ 75 %	: Baik
25 % < NR ≤ 50 %	: Cukup Baik
0 % < NR ≤ 25 %	: Kurang Baik

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sesudah pengumpulan data. Tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif adalah a) Mereduksi data, b) Menyajikan data dan c) Verifikasi data atau penyimpulan.

Indikator keberhasilan kuantitatif pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu apabila dalam pembelajaran satu pokok bahasan dikatakan tuntas jika persentase daya serap individual siswa minimal 65 dan daya serap klasikal serta ketuntasan klasikal mencapai 85 %. Sedangkan Indikator keberhasilan kualitatif pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini jika dalam proses pembelajaran diperoleh hasil observasi aktivitas guru dan siswa berdasarkan lembar observasi minimal rata-rata dalam kategori baik atau sangat baik Hadi *dalam* Asma (2009:18).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA masih memfokuskan pada guru. Pembelajaran dilakukan dengan mencatat, mendengarkan ceramah, dan mengerjakan buku soal yang siswa punya. Siswa lebih terbiasa belajar secara individu sehingga siswa enggan apabila belajar secara berkelompok, dan tidak terlihat adanya kerja sama jika belajar berkelompok. Selain itu pelajaran IPA masih dianggap pelajaran yang membosankan karena

siswa menganggap bahwa IPA itu hanya mencatat, sehingga siswa nampak kurang aktif jika belajar IPA dan dampaknya adalah hasil belajar yang kurang memuaskan itu dilihat dari masih banyaknya siswa yang memiliki nilai dibawah KKM.

Siklus I

Dari siklus 1 diperoleh data hasil tes tulis siswa tentang materi sumber daya alam melalui model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together (NHT)*. Pada siklus 1 ini hanya 56,5% atau 13 anak yang tuntas, sedangkan sisanya yaitu 43,5% atau 10 anak yang tidak tuntas dalam pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together (NHT)*. Prosentase rata-rata nilai pada siklus I sebesar 46,42 %. Sehingga pembelajaran pada siklus 1 dikatakan belum berhasil karena prosentase rata-rata nilai masih rendah dan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Rata-rata hasil tes siswa yaitu 69,6% dan ketuntasan klasikal mencapai 56,5%. Aktivitas siswa selama diskusi belum mencapai kriteria. Pada hasil observasi aktivitas siswa dan observasi aktivitas guru siklus I, masih ada beberapa indikator yang belum optimal dilakukan oleh siswa dan guru sehingga perlu diperbaiki.

Refleksi

Dari hasil observasi tes pertemuan siklus 1 dapat digolongkan dalam kategori kurang, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran siklus 1 belum berhasil. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu:

- a. Siswa belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* sehingga pelaksanaannya belum maksimal.
- b. Pengelolaan kelas kurang optimal serta pengelolaan waktu belum bisa dilakukan sesuai dengan rencana.
- c. Guru masih kurang untuk memotivasi siswa agar lebih berani menyampaikan pendapat.
- d. Masih ada beberapa siswa yang masih ramai, karena guru kurang tegas untuk memperingatkan siswa yang ramai, sehingga siswa terlihat mengabaikan guru.

Untuk memperoleh peningkatan hasil belajar yang maksimal, peneliti merancang tindakan pertemuan siklus II dan masih menggunakan pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*.

Siklus II

Pada siklus ini 19 siswa tuntas dalam pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together (NHT)*. Daya serap klasikal mengalami peningkatan hasil belajar yang sebelumnya hanya 69,6% menjadi 78,7% dan ketuntasan belajar klasikal yang sebelumnya 56,5% menjadi 82,6. Hasil diskusi kelompok juga meningkat dari 65% menjadi 85%, sehingga pembelajaran pada siklus II dikatakan berhasil karena prosentase rata-rata nilai sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rata-rata hasil siswa meningkat pada pembelajaran siklus II. Hasil Observasi Siswa dan Aktivitas guru selama pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan.

Refleksi

Pada siklus ini hasil pembelajaran sudah memenuhi apa yang diharapkan yakni adanya peningkatan prestasi belajar. Pembelajaran kooperatif NHT dapat meningkatkan kerjasama, saling menghargai, dan sikap sosial lainnya. Selain itu, pembelajaran kooperatif NHT juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa karena pembelajaran ini bersifat menyenangkan sehingga siswa tertarik dan berminat untuk belajar.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian terdiri atas aktivitas guru dan siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran NHT dalam proses pembelajaran di kelas IV SD DDI Sibolang.

Penelitian dilaksanakan melalui dua siklus dan tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Dalam proses pembelajaran di kelas, siswa kelas IV berpendapat bahwa cara mengajar yang diperlihatkan guru sangat menyenangkan dan mudah dimengerti, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, mereka juga tidak merasa terbebani dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar karena kebebasan berpikirnya sangat dihargai. Disamping itu, semua aktifitas yang

dilakukan siswa hanya diarahkan, diberi bimbingan, dan diberi kesempatan untuk mengelolah pemikirannya sendiri.

Pada pelaksanaan siklus I, penelitian yang dilaksanakan belum berhasil. Hal tersebut dapat dilihat dari rata – rata 69,6% dan ketuntasan belajar yang belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu hanya 56,5%, sementara indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah $\geq 70\%$ siswa. Setelah siklus I dilaksanakan, maka ditemukan beberapa kelemahan-kelemahan yang menjadi penyebab utama tidak berhasilnya siklus tersebut.

Hasil yang diperoleh pada tahap refleksi siklus I kemudian menjadi acuan untuk mengadakan perbaikan pada siklus berikutnya (siklus II). Pada evaluasi siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu nilai rata-rata siswa kelas IV SD DDI Sibolang meningkat menjadi 81,7% dan ketuntasan belajar 82,6% dengan kualifikasi Baik (B). Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, model pembelajaran NHT dalam proses pembelajaran sangat membantu siswa kelas IV SD DDI Sibolang dalam menemukan makna pelajaran sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar.

Peningkatan pemahaman siswa kelas IV SD DDI Sibolang dengan menggunakan model pembelajaran NHT memungkinkan untuk dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA khususnya di Sekolah Dasar.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada siklus I ketuntasan belajar hanya 56,6% atau 13 anak yang tuntas, sedangkan sisanya yaitu 43,4% atau 10 anak yang tidak tuntas dalam pembelajaran kooperatif Numbered Head Together (NHT). Presentase daya serap klasikal sebesar 69,6 % .

2. Siklus II dan terbukti berhasil dengan peningkatan hasil belajar yang sangat baik. Persentase ketuntasan belajar mencapai 82,6% dari 23 siswa dengan daya serap klasikal mencapai 81,7%.
3. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pelajaran IPA kelas SD DDI Sibolang. Hal ini dapat terlihat dari meningkatnya jumlah siswa yang tuntas, daya serap klasikal siswa dan nilai rata-rata hasil diskusi dalam pembelajaran di setiap siklusnya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Dalam pembelajaran di kelas, sebaiknya kepala sekolah memberikan kebebasan para guru untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa, agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti pelajaran.

2. Bagi guru

Guru sebaiknya menciptakan dan menyajikan pembelajaran yang tepat dan menarik minat siswa untuk belajar. Apabila pembelajaran yang diciptakan guru dapat menarik minat siswa untuk belajar maka hasil belajar siswa dapat meningkat. Sebagai alternatif dalam pembelajaran di kelas, guru dapat menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* di mana model pembelajaran ini dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam memecahkan suatu permasalahan.

3. Bagi siswa

Dalam mengikuti proses belajar mengajar, sebaiknya siswa lebih aktif dan berani mengungkapkan pendapatnya, sehingga tercipta interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun antar siswa.

4. Bagi peneliti lain

Sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut, karena penelitian ini masih terbatas pada mata pelajaran IPA saja. Dengan penelitian lebih lanjut

diharapkan adanya perkembangan penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* pada mata pelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Bintaro. (2001). *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema dalam Belajar*. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah: Depdiknas.
- Asma. (2009). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sains Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together di Kelas V SD Inpres 15 Pantoloan Palu Utara*. Palu: FKIP Universitas Tadulako.
- Ekawarna. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press).
- Lie, dkk. (2004). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Sudjana, N. (2000). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Usman H.B, dkk. 2005. *Pedoman Penyusunan dan Penilaian Karya Ilmiah*. Palu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.